

Proceedings of the ADIC 2012

Volume 1

Sustainable Development and Acehese Welfare:
Opportunities and Challenges

ADIC

Aceh Development International Conference

March 26 - 28, 2012

International Islamic University Malaysia

Jointly Organized by

Supported by



Aceh Development International Conference 2011

Proceeding Volume I

Copyright @ ADIC 2012 Organizing Committee

All rights reserved

Notice

In this book, or part thereof, may not be reprinted in any form or by any means, electronic or mechanical, including photocopying, recording or any information storage and retrieval system now known or to be invented, without written permission from the ADIC 2012 Organizing Committee.

Board of Editors and Reviewers

Chairman Dr. Mohammad Iqbal Bin Mochtar Lutfi (IIUM, Malaysia)

Secretary Salman (IIUM, Malaysia)

Members Dr. Muslim Amin (UTM, Kuala Lumpur)

Dr. M. Shabri Abd. Majid (Unsyiah, Banda Aceh)

Dr. Muhammad Abubakar (Unimal, Lhokseumawe)

Dr. Muhammad Subhan (UUM, Kedah)

Dr. Yusrini Marita (Politeknik Lhokseumawe)

Dr. Kamaruzzaman Bustamam Ahmad (UM, Kuala Lumpur)

Ratna Mulyani (IIUM, Malaysia)

Said Muniruddin, SE. Ak, M.Sc (Unsyiah, Banda Aceh)

Hasanuddin Yusuf Adan, MA (IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh)

Azhari Yahya (Monash University, Australia)

Riadi Husaini (Flinders University, Australia)

M. Yasir Yusuf (USM-Pulau Pinang, Malaysia)

Muhammad Yusran Hadi (IIUM, Malaysia)

Saiful Akmal (Goethe University-Frankfurt, Germany)

~~Saiful Akmal (Goethe University-Frankfurt, Germany)~~

Dandi Bachtiar (UPM, Malaysia)

Rosnina Ghani (UM, Malaysia)

ISBN: 978-967-5742-03-3

Designed by: Agus Wahyudi (aguswahyudi79@gmail.com)

Contents

KEYNOTES	Pages
ADIC 2012_001 A Comprehensive Frame Work for Aceh Development Under the Role of <i>Siyasah Shariyyah</i> : Toward a Visionary Aceh Development Assoc. Prof. Dr. Saim Kayadibi, MA and Yasemin Kayadibi	1-5
ADIC 2012_002 Pemimpin Teladan: Pemimpin Idaman Prof. Drs. Yusny Saby, MA, Ph.D	6-13
ADIC 2012_003 Islam dan Modernitas dalam Pembangunan Aceh Yang Berkelanjutan Prof. Dr. Al Yasa' Abubakar	14-23
ADIC 2012_004 Wira, Sejarah dan Sentimen Etnosentrisme Dalam <i>Hikayat Meukuta Alam</i> Prof. Madya Dr. Noriah Taslim	24-32
CULTURE AND EDUCATION	33-40
ADIC 2012_005 The Indonesian Models of Public and Islamic Schools (<i>Madrasah</i>): Toward Aceh Development Wahidah	41-49
ADIC 2012_006 Acehnese Social Communication Through Meunasah as A Symbol of Social Culture.... Umaimah Wahid	50-57
ADIC 2012_007 Decentralization Development of Islamic Education in Improving Human Resources and Islamic Education in The Islamic Regional City Lhokseumawe Zulfikar Ali Buto, MA	

ADIC 2012_008	58-64
<i>Quartet: A Quartet Game As An Educational Media For Elementary and Junior High Students in Aceh As To Maintain Their Knowledge About The Cultural And Historical Aspect Of Aceh</i>	
Atifah Zahra Agista, Asep Andi and Muhamad Arif Akhbar	
ADIC 2012_009	65-72
<i>Unique Calculating Concept of "Mathmagic" to Form Smart and Math-Fond Aceh Generation</i>	
Tunggul Waloya, Lily Suryani Widyastuti and Siti Zakiyatul Khamidah	
ADIC 2012_010	73-79
<i>Depiction of Nature in Learning Spaces: a Review Of Literature</i>	
Somayah Roustaei Sadri, Hasanuddin Lamit and Alireza Daneshpour	
ADIC 2012_011	80-86
<i>Menentukan Aktivitas Penyelesaian Masalah Fisika Bukan Rutin oleh Pakar Fisika: Sebuah Studi Kasus</i>	
Muhammad Syukri	
ADIC 2012_012	87-96
<i>Monitoring Pelayanan Publik Sektor Pendidikan di Kabupaten Aceh Barat</i>	
Wintah, Kiswanto and Abdul Malik Ali	
ADIC 2012_013	97-107
<i>Hubungan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pelatihan Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri Se Kabupaten Pidie Jaya</i>	
Salma Hayati, Misbahul Jannah and Lailatussaadah	
ADIC 2012_014	108-113
<i>Dinamika Kebudayaan Aceh Pasca Tsunami</i>	
Bustami Abubakar	
ADIC 2012_015	114-119
<i>Arah Baru Pemikiran Ulama Pesantren di Aceh (Studi Kasus di Dayah MUDI Mesra Samalanga Bireun)</i>	
Marzuki Abubakar	
ADIC 2012_016	120-126
<i>Pergeseran Nilai Budaya Masyarakat Relokasi Gampong Blang Beurandang Aceh Barat</i>	
Hj. Arfriani Maifizar M.Si, Drs. Tabrani, Rahmat Pramulya and Darmawansah	

ADIC 2012_017	127-134
Analisis Pengetahuan Siswa Terhadap Perkembangan Software Menggambar Teknik Studi Kasus: Pelajar Program Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 2 Banda Aceh	
Fajar Drian Sindu Bawono and Sadrina	
ADIC 2012_018	135-144
Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Sains SD (Studi Komparatif di Banda Aceh dan Bandung)	
Misbahul Jannah, Wati Oviana and Jumrodah	
ADIC 2012_019	145-151
Menuju Kurikulum Integralistik (Sebuah Tawaran Konsep Masa Depan Pendidikan di Aceh)	
Al Husaini M. Daud	
ADIC 2012_020	152-161
Globalisasi dan Paradigma Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh	
Danial	
ADIC 2012_021	161-171
Transformasi Pendidikan Dayah Pasca Konflik dan Tsunami di Aceh	
Dr. Mujiburrahman, M. Ag and Drs. Muslim Zainuddin, M.Si	
ADIC 2012_022	172-181
Pengemis di Banda Aceh: Lakon Diri dalam Konsep Dramaturgis	
Dr. Jasafat, MA and M. Ridha, SHI	
ADIC 2012_023	182-191
Model Pembaharuan Pendidikan Agama di Turki Suatu Alternatif untuk Model Pembaharuan Pendidikan Agama di Aceh	
Prof. M. Hasbi Amiruddin	
ADIC 2012_024	192-202
Rekonstruksi Pendidikan Islam Tanah Rencong Pasca Helsinki	
Shiyamu Manurung	
ADIC 2012_025	203-212
Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Siswa Studi Kasus di MTsN Tungkop-Aceh Besar	
Yulizar, S.Pd.I	
ADIC 2012_026	212-216
Rekonstruksi Peran Perguruan Tinggi dalam Mempercepat Pembangunan Aceh	
Muzakkir Samidan	

DINAMIKA KEBUDAYAAN ACEH PASCA TSUNAMI

Bustami Abubakar

Dosen Antropologi pada Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ph.D Student pada Jurusan Antropologi-Sosiologi School of Social Sciences University Sains Malaysia (USM) Pulau Pinang

Email:meutuah2001@yahoo.com

Abstrak

Musibah gempa besar dan tsunami yang melanda Aceh pada 26 Desember 2004 silam telah mendorong masyarakat dunia untuk datang ke Aceh. Tujuan mereka adalah menjalankan misi kemanusiaan dan membantu masyarakat Aceh yang sedang didera kenestapaan. Di sisi lain, kedatangan mereka dengan ragam kebudayaan yang dimiliki telah menyebabkan terjadinya difusi kebudayaan asing ke dalam kebudayaan lokal. Hal ini membawa dampak terhadap keutuhan budaya masyarakat setempat yang berimplikasi pada perubahan kebudayaan masyarakat Aceh. Artikel ini mengkaji beberapa dampak yang ditimbulkan oleh difusi kebudayaan asing pasca tsunami terhadap sendi-sendi kebudayaan lokal. Pada akhirnya, artikel ini juga menawarkan solusi alternatif bagi masyarakat Aceh dalam upaya menjaga kelestarian kebudayaannya di tengah pusaran arus difusi dan kecamuk pluralisme budaya yang melanda daerahnya.

Kata kunci: Aceh, budaya, tsunami

Pendahuluan

Ciri utama masyarakat majemuk adalah terdiri atas ragam budaya dan suku serta dibatasi oleh adat-istiadat setempat/lokal. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai suku, bahasa, agama, dan budaya. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia tergolong ke dalam *plural societies* atau masyarakat majemuk. Sebagai masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia relatif sangat sensitif dalam menyikapi suatu persoalan, sebab mereka diharuskan untuk saling menjaga dan membina stabilitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Usman, 2003:87).

Aceh merupakan salah satu provinsi dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang juga memiliki pluralitas budaya dan multi etnik. Dari perspektif geografis, Aceh adalah sebuah wilayah di ujung Barat Laut Sumatera yang terletak pada 2^o - 6^o LU dan 95^o - 98^o BT. Sebagai daerah yang terletak di bagian paling Utara Pulau Sumatera dan paling Barat Kepulauan Nusantara, telah memampatkan daerah Aceh memiliki dua muka laut, yaitu Samudera India dan Selat Malaka. Letak yang strategis ini membawa dampak yang cukup signifikan bagi Aceh menjadi daerah yang kosmopolit.

Sebagai daerah yang kosmopolit, sejak dahulu Aceh menjadi tempat persinggahan sejumlah pelaut, pelancong ataupun saudagar dari manca negara. Di antara mereka adalah para pedagang dan penyiar agama Islam dari Persia dan Gujarat (India).

Berdasarkan beberapa sumber, para sejarawan dan arkeolog menyimpulkan bahwa agama Islam pertama kali masuk ke Nusantara adalah di Aceh. Disimpulkan pula bahwa Islam yang masuk ke Aceh terlebih dahulu tersebar dan teradaptasi dengan unsur-unsur budaya dari Persia dan Gujarat, sehingga memberikan corak tersendiri terhadap budaya dan adat-istiadat serta agama Islam di Aceh (Sufi dan Wibowo, 2004:16-17).

Masyarakat Aceh tergolong ke dalam rumpun ras Melayu, tetapi tidak berarti bahwa masyarakat Aceh memiliki budaya yang homogen. Bahkan, bentuk fisik orang Aceh pun berbeda-beda sesuai dengan asal daerahnya. Cukup banyak orang Aceh memiliki bentuk muka yang mirip dengan orang Arab dan India. Ada juga yang mirip dengan orang Cina dan Eropa. Semua itu tidak terlepas dari adanya interaksi sosial dan kontak budaya masyarakat Aceh dengan masyarakat internasional—terutama dengan India, Timur Tengah, dan Cina—sejak berabad-abad yang silam. Barangkali faktor inilah yang mendorong sebagian orang menyatakan bahwa nama Aceh adalah sebuah akronim yang merupakan singkatan dari Arab, Cina/Campa, Eropa, dan Hindia.[1]

Pluralitas budaya dan kemultietnikan masyarakat Aceh nyata terlihat dari keberagaman adat-istiadat dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang mendiami provinsi ini. Keberagaman tersebut kiranya dapat menjadi dalil untuk menyatakan bahwa dari perspektif geobudaya Aceh dapat dikatakan sebuah bangsa, bukan sebuah suku. Realitanya, di Aceh memang terdapat beberapa etnik, di antaranya: etnik Aceh, Aneuk Jame, Gayo, Tamiang, Alas, Kluet, Devayan, dan Singkil.

Budaya Aceh Pasca Tsunami

Aneka suku bangsa yang mendiami wilayah Aceh menjustifikasi bahwa masyarakat di provinsi ini adalah masyarakat yang kosmopolit. Tumbuh kembangnya kosmopolitanisme ini tidak terlepas dari karakter orang Aceh yang murah hati dan sangat memuliakan tamu. Sejarah telah memperlihatkan bahwa sejak dulu Aceh telah menjadi wilayah terbuka bagi pendatang asing.

Kosmopolitanisme masyarakat Aceh kemudian digerus oleh sejarah kemanusiaan yang kelam. Perang Aceh melawan kolonial Belanda selama 41 tahun (1873-1914), adalah punca dari babak baru peradaban Aceh. Setelah itu sampai tahun 2005, Aceh seakan menjadi *war area* yang amat luas dan tak bertepi. Implikasinya adalah terjadinya perubahan karakter masyarakat Aceh dari kosmopolit menjadi mudah curiga dan relatif tertutup terhadap orang asing.

Keran kosmopolitan Aceh kembali terbuka setelah Aceh dilanda musibah gempa dan gelombang tsunami pada 26 Desember 2004 silam. Bangsa-bangsa dari segenap penjuru dunia "bermigrasi" ke Aceh menjalankan misi kemanusiaan, membantu rakyat Aceh yang dihimpit kenestapaan. Aceh tersulap menjadi miniatur dunia. Kebudayaan Aceh pun bak seponon jati di tengah belantara pluralisme kebudayaan semesta. Bagaimanapun, kodatangan bangsa-bangsa asing ke Aceh disertai dengan unsur-unsur budaya mereka yang telah melekat di dalam diri mereka sebagai makhluk berbudaya. Unsur-unsur budaya asing itu, baik secara ilmiah maupun alamiah, terdifusi ke dalam unsur-unsur kebudayaan masyarakat lokal.

Pasca tsunami, Aceh telah menjadi wilayah sentral tempat berkecamuknya proses interaksi, difusi, dan perubahan kebudayaan. Implikasi yang ditimbulkan dari adanya interaksi dan difusi budaya tersebut adalah goyahnya sendi-sendi kebudayaan lokal. Masyarakat Aceh dihadapkan pada upaya beradaptasi dengan ragam unsur kebudayaan baru yang dibawa oleh bangsa asing. Wilayah Aceh pun kembali

menjadi *war arca*, tetapi bukan perang bersenjata, melainkan perang kebudayaan (*culture war*). Perang kebudayaan di tengah pluralisme Aceh merupakan sebuah keniscayaan. Berbeda dengan perang bersenjata, perang kebudayaan terkadang berlangsung tanpa disengaja (*penetration pacifique*) dan tidak bertujuan untuk mengalahkan. Efek perang kebudayaan adalah terkontaminasinya kebudayaan sebuah masyarakat dengan kebudayaan lain yang berasal dari luar masyarakat itu. Dalam konteks Aceh, perang kebudayaan berarti terjadinya serangan kebudayaan asing ke dalam kebudayaan Aceh. Di sini cenderung berlaku hukum superior *versus* inferior. Artinya budaya superior yang biasanya mempengaruhi budaya inferior.

Aceh pasca tsunami adalah Aceh yang mengalami rekonstruksi dan rehabilitasi fisik. Seorang ilmuwan sosial terkemuka, Robert K. Merton, menyatakan bahwa setiap upaya pembangunan akan memberikan dampak *manifest* (hal-hal yang diharapkan) dan *latent* (hal-hal yang tidak dikehendaki) bagi masyarakat. Salah satu konsekuensi *latent* pembangunan adalah perubahan perilaku masyarakat. Anggota masyarakat diniscayakan meninggalkan sebagian atau seluruh kebiasaan-kebiasaan lama, sebab hal-hal tradisional itu akan menjadi disfungsi dalam kehidupan yang baru. Perubahan ini akan menggerus budaya masyarakat itu (Sugihen, 2004:5).

Secara faktual dapat diamati bagaimana masyarakat Aceh memberikan respon terhadap rekonstruksi dan rehabilitasi maupun terhadap kebudayaan asing yang datang pasca tsunami. Banyak sendi-sendi kehidupan masyarakat yang berubah, baik ke arah konstruktif (*manifest*) maupun ke arah destruktif (*latent*). Di antara bagian dari sendi-sendi tersebut adalah sebagai berikut.

Bahasa. Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat penting, sebab ia merupakan penanda yang paling dominan sebuah bangsa atau etnik. Dengan demikian, setiap masyarakat budaya memiliki bahasa masing-masing yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Di Aceh, setiap etnik pun memiliki bahasa tersendiri, seperti bahasa Aceh, bahasa Gayo, dan sebagainya. Menurut salah seorang peneliti bahasa daerah, Yusradi Usman, ada 11 jenis bahasa yang digunakan ragam etnik yang ada di Aceh. Dari 11 jenis tersebut, penutur bahasa Aceh paling dominan, sedangkan penutur yang paling sedikit adalah bahasa Gayo. (www.hinamagazine.com/index.php/2011/04/12).

Sementara sejarawan Aceh, Rusdi Sufi, mengatakan bahwa jumlah penutur bahasa Aceh dari hari ke hari kian luntur dan berkurang. Ini menjadi fenomena buruk bagi perkembangan bahasa Aceh itu di masa akan datang (Harian Analisa, 14 Mei 2011).

Fakta memang memperlihatkan bahwa banyak kalangan di Aceh, terutama para remaja, yang sudah mulai meninggalkan bahasa Aceh dalam pergaulan sehari-hari sesama mereka. Bahkan, para orang tua pemilik budaya Aceh, terutama yang bermukim di Banda Aceh dan sekitarnya, tidak lagi berkomunikasi dalam bahasa Aceh dengan anak-anak mereka. Di sisi lain, masyarakat Aceh, terutama kalangan remaja dan kaum muda, mulai gemar dan tertarik untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini terutama disebabkan oleh banyaknya lembaga-lembaga internasional yang membutuhkan tenaga kerja lokal dengan kualifikasi penguasaan bahasa Inggris. Di samping itu, cukup banyak pula lembaga-lembaga tersebut yang menawarkan beasiswa kepada putra-putri Aceh untuk studi di luar negeri.

Tradisi Menulis. Dalam sejarahnya, orang Aceh dikenal sangat kuat mengembangkan tradisi lisan. Berbagai macam jenis *folklore* dengan mudah dapat dihimpun dalam masyarakat Aceh. Akan tetapi, pasca tsunami banyak orang Aceh yang tertarik untuk menceritakan situasi sosial yang terjadi di lingkungannya secara tertulis. Aneka artikel, buku, karya sastra dan karya ilmiah tumbuh subur dan ditulis oleh orang Aceh.

Karakter Sosial. Salah satu karakter orang Aceh adalah suka membantu sesama. Secara komunal, saling membantu ini terefleksi dalam *meuseuraya* (gotong-royong). Jika ada yang membutuhkan pertolongan apalagi ditimpa kemalangan, orang Aceh dengan sukarela akan membantu tanpa pamrih. Akan tetapi, menurut amatan penulis, sikap saling menolong tanpa pamrih ini mulai tergerus sejak konflik antara GAM – RI mendera Aceh. Dalam masa ini, orang tidak akan mudah memberikan bantuan kepada orang lain, sebab bisa saja orang yang diberi bantuan itu merupakan salah seorang dari pihak GAM atau TNI. Jika bantuan diberikan, maka nyawanya pun akan terancam. TNI akan menuduhnya sebagai anggota GAM, sementara pihak GAM akan menganggapnya sebagai *cuak* (mata-mata musuh atau pengkhianat).

Sikap enggan membantu ini kian terpupuk pasca tsunami melanda Aceh. Konsep *cash for work* yang diterapkan beberapa NGO asing ketika membantu *recovery* Aceh setidaknya memberikan kontribusi signifikan bagi mudarnya sifat menolong tanpa pamrih pada orang Aceh. Selain itu, kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat juga mulai mengendur. Mengendurnya kontrol sosial sebagai akibat dari tumbuhnya budaya konsumtif dan gaya hidup hedonis. Ini menyebabkan individu dalam masyarakat larut dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi dan merupakan relasi sosial yang dibangun atas azas budaya.

Permissive Behaviour. Perilaku manusia merupakan refleksi dari kebudayaannya. Artinya, perilaku sekelompok orang dalam suatu masyarakat didasarkan pada nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Sebaliknya, perilaku manusia juga dapat melahirkan sebuah tradisi dan budaya baru. Perubahan perilaku juga akan mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan.

Salah satu fenomena sosial yang terjadi di Aceh pasca tsunami adalah terjadinya perubahan perilaku masyarakat dari ikatan norma dan nilai-nilai tertentu yang dianut ke arah perilaku lebih liberal dan permisif. Indikasi perubahan ini terlihat pada tata cara pergaulan dan interaksi sosial masyarakat, terutama generasi muda. Hal-hal yang sebelumnya tabu untuk dilakukan, kini seakan dibolehkan.

Menuju Gampong Global

Sekarang ini, masyarakat Aceh tidak dapat lagi menyembunyikan dirinya untuk tidak berinteraksi dengan kebudayaan asing. Masyarakat Aceh dewasa ini hidup di bawah *convergent value*, suatu perbauran nilai-nilai lama dengan nilai baru yang datang dari berbagai sumber. Persoalannya adalah pada posisi mana kebudayaan Aceh berada di tengah pusaran arus pluralisme budaya tersebut? Pada posisi superior atau inferior? Atau pada unsur budaya tertentu superior dan inferior pada unsur budaya lainnya? Bagaimanapun, bersikap netral—dalam arti tidak melibatkan diri dalam "pertarungan" perubahan budaya—tidak masuk dalam kategori opsional.

Oleh karena itu, tindakan arif yang semestinya diambil oleh masyarakat Aceh adalah mempersiapkan diri menuju *gampong* global, yaitu sebuah wilayah Aceh baru yang diwarnai oleh ragam kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Interaksi yang terjadi dalam *gampong* global tidak harus antara individu Aceh dengan individu asing, melainkan dapat pula antara unsur-unsur kebudayaan Aceh dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Dengan demikian, baik secara cepat maupun gradual, kebudayaan Aceh akan mengalami perubahan. Tanpa pengaruh asing pun atau tanpa hidup dalam pusaran arus pluralisme, kebudayaan senantiasa berubah, sebab ia bersifat dinamis. Apatah lagi sebuah kebudayaan yang berada di tengah-tengah *gampong* global.

Perubahan kebudayaan dapat menimbulkan akibat-akibat yang tidak terduga dan seringkali merusak tatanan sosial masyarakat. Untuk itu, diperlukan ketahanan

budaya yang memadai, terutama bagi masyarakat Aceh di dalam *gampong global* yang rentan akan pengaruh budaya luar. Ini tidak berarti bahwa masyarakat Aceh harus menutup diri dari pusaran arus perubahan demi menjaga kelestarian nilai-nilai budayanya. Sebab hal itu justru akan menyeret masyarakat Aceh ke jurang *ethnosentrisme syndrom*, yang menganggap bahwa kebudayaan sendiri dalam segala hal lebih baik daripada semua kebudayaan lain.

Jika hal itu terjadi maka dinamika kebudayaan akan stagnan dan masyarakat Aceh akan termarginalkan bahkan terisolasi dari konstalasi budaya global. Hal ini akan berakibat pada mencuatnya ketidakseimbangan sosial yang dirasakan oleh individu-individu dalam masyarakat. Implikasi lebih jauh adalah individu itu akan mengalami tekanan sosial yang berat yang pada gilirannya akan dimanifestasikan melalui segala bentuk kegiatan anti sosial, seperti kejahatan, penyalahgunaan narkoba, atau sekedar menjauhkan diri dari pergaulan masyarakat. Menurut Haviland (2002:353) kalau fenomena seperti ini berjalan terlalu jauh, maka akibatnya dapat berupa keruntuhan kebudayaan, dengan perubahan-perubahan yang disertai kekerasan.

Enkulturasasi: Sebuah Alternatif Solusi

Pluralisme budaya yang berpusar dalam arus kehidupan masyarakat Aceh mengantarkan masyarakatnya ke gerbang *gampong global*. Dalam situasi seperti ini, masyarakat Aceh berada di persimpangan kebingungan akan langkah yang harus diujarkannya. "Apakah menceburkan diri ke dalam samudra perubahan budaya atau memilih dijangkiti *ethnosentrisme syndrom*?"

Bagaimanapun, perubahan kebudayaan adalah sebuah *sunnatullah*. Sugihen (2005:5) mengibaratkan kecenderungan perubahan kebudayaan laksana air mengalir, kadang cepat namun sering pula lamban. Seperti aliran air, perubahan itu tak dapat dibendung, tetapi bisa dikendalikan dan diarahkan agar tidak merusak tebing daerah alirannya. Karena itu, segenap komponen masyarakat Aceh, hendaknya mengendalikan arah perubahan nilai-nilai budayanya, agar tetap berada dalam koridor ajaran Islam sebagai nilai-nilai agung dan terbesar yang diserap oleh kebudayaan Aceh.

Untuk itu, dari perspektif antropologi, upaya yang mungkin dilakukan adalah dengan memasang filter budaya secara ketat. Jika ada unsur-unsur budaya asing yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal yang Islami, maka ia dapat diserap dan dijadikan bagian dari kebudayaan lokal. Dengan demikian, perubahan yang terjadi mengarah kepada *akulturasasi*, dan tidak terpelesep ke jurang *asimilasi* budaya.[2]

Di samping itu, untuk memupuk nilai-nilai budaya lokal agar tetap eksis dan berkembang di tengah pusaran *gampong global*, dapat dilakukan melalui *enkulturasasi*. Koentjaraningrat (1990:233) mengartikan enkulturasisebagai proses pembudayaan. Dalam enkulturasasi, seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

Referensi:

- [1] Penelitian Cowan, misalnya menarik kesimpulan tentang adanya hubungan yang erat antara bahasa Aceh dan bahasa Cam, yaitu bahasa dari penduduk kerajaan Hindu Campa di Vietnam Selatan beberapa abad yang lalu. Dr. Lance Castle membuat hipotesa tentang penyebaran orang Aceh ke daerah ini sebagai berikut: "Ketika kerajaan Funan menguasai rute perdagangan melalui tanah genting Kra, sebagian bangsa Cam pindah atau dipindahkan ke tanah genting itu. Di sana mereka dipengaruhi oleh bahasa orang On dan oleh bahasa penduduk Malaka pra Melayu. Kemudian sebagian mereka pindah ke Aceh. Di Aceh mereka berhubungan dengan satu bangsa yang mempunyai bahasa mirip dengan bahasa Nikobar. Bangsa inilah barangkali yang dikenal di Aceh dengan sebutan orang Mantir atau Marte. Pada abad ke 7 bahasa Aceh tua yang dikembangkan sebagai cabang dari bahasa Cam tua lenyap dari tanah genting Kra karena ekspansi Sriwijaya yang membawa bahasa Melayu ke kawasan tersebut." Lihat, T. Syamsuddin, 1988:163).
- [2] Kajian antropologi membedakan secara tegas antara kedua istilah ini. Akulturasi dimaknai sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga secara gradual unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Adapun pengertian asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan dari golongan-golongan manusia tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran (Koentjaraningrat, 1990:248-255).
- [3] A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2003, 87.
- [4] Rusdi Sufi dan A.B. Wibowo, *Jelajah Aceh*, Dinas Pariwisata Provinsi NAD, Banda Aceh, 2004, 16-17.
- [5] T. Syamsuddin, "Kebudayaan Aceh dalam Dilema Konflik dan Konsensus", dalam *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara PKA-3*, Syiah Kuala University Press, Banda Aceh, 1988, 163.
- [6] Bahrein T. Sugihen, *Budaya Aceh dalam Perspektif Sosio-Antropologi*, Makalah Seminar, Banda Aceh, 2004.
- [7] Information on www.hinamagazine.com/index.php/2011/04/12.
- [8] Information on *Harian Analisa*, 14 Mei 2011, Medan.
- [9] Haviland, W.A., *Antropologi*, Jilid I Edisi IV, Erlangga, Jakarta, 2002, 353.
- [10] Bahrein T. Sugihen, *Kerukunan dalam Nilai Budaya Sakral dan Profan*, Makalah Seminar, Banda Aceh, 2005.
- [11] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, 233.



ISBN 978-967-5742-03-3



9 789675 742033

Printed by

